

**ANALISIS PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN  
PENJUALAN, KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN TATA KELOLA  
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**PROPOSAL SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**MARIA MAXILIANA DERAN SONGAN**  
**NIM. 2018522353**

**PROGRAM STUDI / S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DHARMA AUB SURAKARTA  
TAHUN 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL

Nama : Maria Maxiliana Deran Songan  
Nim : 2018522353  
Jurusan/Progdí : S1 Akuntansi  
Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Intensitas Modal, pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*  
Nama Pembimbing : Mulyadi, SE.,MM.,MH.,Ak.,CA

Surakarta, Agustus 2022

Mengetahui

Ketua Program Studi



Mulyadi, SE.,MM.,MH.,Ak.,CA  
NIDN.0610096501

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, which appears to be the signature of the supervisor, Mulyadi.

Mulyadi, SE.,MM.,MH.,Ak.,CA  
NIDN.0610096501

## **A. Judul Penelitian**

ANALISIS PENGARUH INTENSITAS MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN, KONSERVATISME AKUNTANSI, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

## **B. Latar Belakang**

Pajak bagi perusahaan merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih, oleh karena itu perusahaan menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Besarnya pajak menjadikan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *capital intensity*, *capital intensity* sangat berhubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap yang memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat mengurangi beban pajak perusahaan, karena semakin besar biaya depresiasi semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan (Gula & Mulyani, 2020).

Besarnya investasi aset tetap perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi pada aset tetap dapat mengurangi beban pajak perusahaan, karena dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak maka mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak (Apridila et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Anasta (2021); Apridila (2021); dan Wibowo (2021) bahwa *capital intensity* dapat mengurangi praktik *tax avoidance*, sedangkan Gula dan Mulyani (2020) dalam penelitiannya bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik *tax avoidance*. Adapun penelitian

Masruroh (2022); (Dewi & Oktaviani, 2021); dan (Wardhana et al., 2021) bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

*Tax avoidance* juga dipengaruhi oleh *sales growth*, Dengan adanya peningkatan penjualan maka aset pun juga harus bertambah yang dimana perusahaan rela untuk melakukan penghindaran pajak karena disisi lain laba yang meningkat akibat adanya peningkatan penjualan akan menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga ikut meningkat, sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak (Ziliwu dan Ajimat, 2021).

*Sales Growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan dan sektor usahanya, Adanya peningkatan penjualan maka aset pun juga harus bertambah yang dimana perusahaan rela untuk melakukan penghindaran pajak karena disisi lain laba yang meningkat akibat adanya peningkatan penjualan akan menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga ikut meningkat. *Sales Growth* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang sedang mengalami grafik pertumbuhan penjualan yang meningkat maka akan menyebabkan perolehan laba yang semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak (Ziliwu & Ajimat, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ziliwu (2021); Putri (2021) bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Suryani (2021) dan Apridila (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Adapun penelitian

yang dilakukan oleh Hayati (2022) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Selain *capital intensity*, praktek *tax avoidance* dipengaruhi juga oleh konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian terhadap sesuatu yang belum pasti dalam menghindari optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen dan perusahaan. Konservatisme akuntansi mengakibatkan perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak. Semakin perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan dengan mengecilkan laba maka pajak yang akan dikenakan juga akan kecil (Alvionita et al., 2021).

Konservatisme mengarah pada laporan keuangan yang bias karena kurang relevan dan menurunkan kualitas laba yang didapat, sehingga tidak bisa digunakan untuk itu mengevaluasi risiko perusahaan. Konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam suatu perusahaan akan menyebabkan laba yang cenderung rendah sehingga beban pajaknya akan rendah. Suatu perusahaan yang memiliki beban pajak yang rendah, akan cenderung patuh terhadap kewajiban perpajakannya atau dengan kata lain perusahaan itu meminimalkan perilaku penghindaran pajak (Windaryani & Jati, 2020).

Adapun penelitian yang dilakukan Windaryani & Jati (2020); Alvionita (2021) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap praktek *tax avoidance*, sedangkan Gunarto (2022) dalam penelitiannya bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Keterlibatan instansi dalam melakukan tindakan penghindaran pajak juga dapat disebabkan oleh *corporate governance* melalui komisaris independen.

Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka pengelolaan perusahaan terhadap pajak akan semakin baik dan tindakan *tax avoidance* akan semakin rendah (Prastyatini dan Yuliana, 2022).

*Corporate governance* diyakini akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat bahkan akan berkaitan dengan manajemen perpajakan. Komisaris independen pada suatu perusahaan akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan (Zhou, 2011). Komisaris independen diyakini akan memberi pengawasan dalam suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan, termasuk dalam bidang perpajakan. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga dapat menjadi pihak untuk mengawasi dan memonitor tindakan manajemen yang oportunistik (Dewi & Oktaviani, 2021). sebagai bagian dari tata kelola perusahaan, komisaris independen berfungsi dalam mengawasi perilaku manajemen perusahaan termasuk praktik *tax avoidance* (Masrurroch et al., 2021).

Prastyatini dan Yuliana (2022); Dewi (2021) dalam penelitiannya besarnya jumlah komisaris independen dalam perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktek *tax avoidance*, sedangkan Masrurroh (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Adapun Hayati (2022) dalam penelitiannya bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pandemi telah menyebabkan para pekerja di seluruh dunia melakukan pengunduran diri secara besar-besaran atau “The Great Resignation” karena pendekatan terhadap pekerjaan telah berubah dari waktu ke waktu. *The Great*

*Resignation* telah mengakibatkan perusahaan kehilangan banyak pekerjanya (Qothrunada, 2022). Namun di Indonesia tidak ada karena belum memiliki jaminan yang dapat menyokong para pekerja yang mengundurkan diri, fakta yang terjadi justru sejumlah perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat tidak dapat bertahan selama masa pandemi Covid-19. Menurut Kemnaker sebanyak 72.983 pekerja terkena PHK (Money, 2022). Adapun yang terjadi di Indonesia yaitu terjadi peningkatan praktik penghindaran pajak pada saat pandemi Covid-19, sehingga mengakibatkan penerimaan pajak Negara selama tahun 2020 mengalami penurunan (Barid & Wulandari, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Perusahaan subsektor industri makanan dan minuman dipilih karena memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pajak dan industri makanan dan minuman merupakan salah satu kelompok industri yang diandalkan selama pandemi virus covid-19.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
4. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

#### **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada obyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
2. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
3. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
4. Untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, konservatisme akuntansi dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*.
- b. Sebagai tambahan informasi, wawasan dan referensi akademis serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

### **2. Manfaat praktis**

Dapat memberikan masukan-masukan dan sumbangan pemikiran mengenai *tax avoidance* bagi perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI serta dapat menjadi referensi dalam tindakan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer, regulator, dan investor.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Pustaka**

#### **a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Hubungan tersebut akan menimbulkan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) (Agustina & Aris, 2016). Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak

mengetahui informasi internal dan *going concern* perusahaan dibandingkan pemilik dan stakeholder lainnya. Teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan yang disebut *agency problem* atau masalah agensi (Sutrisna et al., 2019).

Teori agensi mempunyai fokus mengenai hubungan perbedaan kepentingan yaitu antara agen dan *principal*. Teori ini juga memberikan gambaran pemisahan antara manajemen dan pemegang saham. Pemisahan ini bertujuan agar perusahaan lebih efektif dan efisien terhadap pengelolaannya dengan menggunakan agen yang dapat mengelola perusahaannya dengan baik. Namun, hal ini dapat memungkinkannya agen mementingkan kepentingannya dengan dikorbankannya *principal*, tetapi disisi lain, *principal* menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi terhadap sumber daya yang telah diinvestasikan (Adityamurti & Ghozali, 2017).

Masalah agensi dalam penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara fiskus (*agent*) dan manajemen perusahaan (*principal*) dalam mengelola laba. Fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak manajemen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah (Supriyono, 2018).

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat mempengaruhi beberapa kebijakan terkait kinerja suatu perusahaan, salah satu kebijakan tersebut yaitu kebijakan perpajakan. Peraturan perpajakan

di Indonesia mengatur sistem perpajakan, yaitu *self assessment system* dimana pemerintah memberikan wewenang kepada Wajib Pajak dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajak terhutangnya sendiri. Sistem pemungutan pajak ini dapat memberikan peluang bagi Wajib Pajak sebagai pihak agent, untuk melakukan berbagai upaya agar pajak yang dibayarkan dapat diminimalisir. Salah satu upaya yang dilakukan, terkait kebijakan perpajakan yaitu dengan melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan, pemerintah yang bertindak sebagai principal menginginkan perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Perbedaan kepentingan antara principal dan agent terjadi kepada pemilik modal atau saham. Manajer perusahaan sebagai agent akan melakukan perilaku oportunistik yaitu perilaku untuk mementingkan kepentingan pribadi. Manajemen akan melakukan berbagai cara dalam hal ini penghindaran pajak agar perusahaan mendapatkan laba yang besar, sehingga manajer akan mendapatkan imbalan atau reward atas pencapaiannya. Pemilik saham atau investor selaku *principal* memang menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi, namun investor juga menginginkan agar setiap kebijakan yang dilakukan tidak merugikan atas investasi yang diberikan, hal ini tentu bertentangan ketika manajemen melakukan penghindaran pajak yang dapat merugikan investor di waktu mendatang.

**b. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Teori kepatuhan (*compliance theory*) merupakan teori mengenai perilaku taat seseorang terhadap peraturan atau hukum yang berlaku.

Menurut Tyler (1990) didapatnya dua perspektif dalam literatur sosiologi terkait kepatuhan terhadap hukum, yaitu instrumental dan normative. Perspektif instrumental diasumsikannya seseorang secara keseluruhan didorong karena kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap berbagai perubahan yang memiliki kaitannya dengan perilaku. Perspektif normatif berkaitan dengan sesuatu yang dianggapnya sebagai moral serta berlawanan dengan kepentingan pribadi. Seseorang cenderung dapat mematuhi hukum karena dianggapnya dapat sesuai dan konsisten terhadap norma-norma internal.

Menurut Tahar & Rachman (2014) kepatuhan Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya merupakan salah satu tanggung jawab bagi pemerintah dan rakyat, dimana memiliki hak serta kewajiban yang harus dimiliki pemerintah serta rakyat. Sebagai warga negara yang taat akan peraturan atau hukum, kepatuhan Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya diharapkan dapat terus diterapkan sebagai bentuk rasa tanggung jawab.

Teori kepatuhan erat kaitannya dengan sikap patuh suatu perusahaan selaku Wajib Pajak Badan terhadap pemerintah dan pemilik modal. Suatu perusahaan yang didirikan di suatu wilayah negara tertentu diharapkan dapat patuh terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Peraturan dan perundang-undangan diterapkan agar perusahaan dapat patuh dalam menjalankan setiap kewajibannya, sehingga tidak melanggar atau menyimpang. Pemerintah menerapkan peraturan dan perundang-undangan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai yaitu

mendapatkan penghasilan yang bersumber dari pajak sebesar-besarnya. Namun, seringkali peraturan ini justru disalahgunakan dengan cara memanfaatkan celah (*loopholes*) agar pajak yang dibayar dapat diminimalisir yaitu dengan melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), hal ini tentu bertentangan dengan teori kepatuhan. Pemilik modal atau investor suatu perusahaan menginginkan agar perusahaan dapat patuh terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan investor tidak ingin dirugikan sehingga dapat menekan resiko yang terjadi atas investasi yang mereka berikan kepada perusahaan (Rafiq, 2021).

**c. *Tax Avoidance***

1) Pengertian *tax avoidance*

Menurut Erly dalam (Jasmine, 2017) *Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan – ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan – pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal – hal yang belum diatur dan kelemahan – kelemahan yang aada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut (Wijayani, 2016) *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang – undang yang ada. Sedangkan (Sinambela, 2019) *Tax avoidance* (peanghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak secara

legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan.

Undang-undang perpajakan Indonesia menganut sistemself assessment, yakni sistem pemungutan yang memberikan keleluasaan penuh kepada wajib pajak (WP) untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Sehubungan dengan hal ini, fiskus hanya melakukan fungsi pengawasan dan tidak terlibat langsung didalam proses perhitungan. Penerapan sistemself assessment dalam undang-undang perpajakan Indonesia seakan memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Dalam hal ini, perusahaan tentu saja ingin meminimalisir beban pajak. Oleh karena itu, persoalan tax avoidance merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi tax avoidance diperbolehkan, tapi di sisi yang lain tax avoidance tidak diinginkan.

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2016).

## 2) Indikasi *tax avoidance*

Ronen Palan (2008) menyebutkan suatu transaksi diindikasikan sebagai *tax avoidance* apabila melakukan salah satu tindakan berikut :

- a) Wajib Pajak (WP) berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak.
- b) WP berusaha agar pajak dikenakan atas keuntungan yang di *declare* dan bukan atas keuntungan yang sebenarnya diperoleh;
- c) WP mengusahakan penundaan pembayaran pajak.

## 3) Cara melakukan *tax avoidance*

*Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak. Ada 3 cara untuk melakukan *tax avoidance*, yaitu : (Erly Suandy, 2016)

### a) Menahan Diri

Menahan diri yaitu wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak.

### b) Pindah Lokasi

Memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.

### c) Penghindaran Pajak

Secara Yuridis Perbuatan dengan cara sedemikian rupa sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan tidak terkena pajak. Biasanya

dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidakjelasan undang-undang. Hal inilah yang memberikan dasar potensial penghindaran pajak secara yuridis.

#### 4) Cara mengukur *tax avoidance*

Pohan (2013) menjelaskan *tax avoidance* sebagai salah satu upaya perlawanan pajak aktif, yaitu semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Metode dan teknik yang digunakan adalah memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran *tax avoidance*. Terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance* yang umumnya digunakan (Hanlon dan Heitzman, 2010) diantaranya *GAAP ETR*, *current ETR*, *cash ETR*, *long-run cash ETR*, *ETR differential*, *DTAX*, *total BTD*, *temporary BTD*, *abnormal total BTD*, *Unrecognized tax benefit*, *Tax shelter activity*, *Marginal tax rate*.

Dalam penelitian ini pengukuran *tax avoidance* menggunakan Cash ETR yang dihitung dengan membandingkan pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. Pembayaran pajak terdapat dalam Laporan Arus Kas Konsolidasian sedangkan laba sebelum pajak terdapat dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif. Syaifullah (2017) menghitung CETR :

$$\text{CETR} = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Besarnya *tax avoidance* dapat dilihat dari perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (*Cash Effective Rate/ CETR*) (Agustina & Aris, 2016). Semakin besar *Cash ETR* mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil *Cash ETR* mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan (Tebiono & Sukadana, 2021).

#### **d. *Capital Intensity***

##### 1) Pengertian *capital intensity*

Secara garis besar *capital intensity* merupakan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh aset tetap. *Capital intensity* dapat dikatakan suatu kegiatan pendanaan yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap.

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (Zoebar & Miftah, 2020). Cahyaning & Afrizal (2018) mengemukakan *capital intensity* (intensitas modal) merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Capital intensity atau rasio intensitas modal juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan perusahaan. Capital intensity dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan.

Menurut Jumriaty & Firda (2020) mengemukakan bahwa Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Capital Intensity sering juga dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan jumlah persediaan yang ada.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa intensitas modal adalah gambaran yang dapat menentukan seberapa besar sebuah perusahaan berinvestasi terhadap aset tetap. Dengan tingkat investasi yang tinggi akan menimbulkan beban penyusutan tinggi yang nantinya dapat menjadi pengurang pada penghasilan kena pajak perusahaan.

## 2) Cara Mengukur *Capital Intensity*

Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. (Rodriguez, 2012 dalam Ardyansah, 2014) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban penyusutan aset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Intensitas modal dapat dilihat dari rasio aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai property lain terhadap total aset. Adapun rumus untuk menghitung intensitas modal adalah sebagai berikut (Nikita & Titik, 2018):

$$\text{CAPINT} = \frac{\text{aset tetap}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula depresiasi sehingga menghasilkan pendapatan kena pajak dan tarif pajak efektif yang lebih kecil. Menurut Mustika (2017) adalah seberapa besar harta tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana harta tetap merupakan salah satu aset perusahaan yang berdampak mengurangi pendapatan perusahaan.

#### ***e. Sales Growth***

##### ***1) Pengertian sales growth***

Menurut Sugiono (2009:81) dalam bukunya menyatakan bahwa sales growth adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya. Selanjutnya, Fahmi (2012) dalam bukunya mendefinisikan rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Sedangkan Kasmir (2016) menyatakan bahwa: “*sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Berdasarkan definisi para pakar di atas, maka dapat dikatakan bahwa *sales growth* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di tengah perekonomian yang terus berkembang.

## 2) Indikator *Sales Growth*

Menurut Kasmir (2016) bahwa *sales growth* yang dianalisis salah satunya adalah pertumbuhan penjualan. Hal serupa dinyatakan oleh Budiman (2018) bahwa dalam analisis pertumbuhan, pertumbuhan yang penting untuk kita lihat salah satunya adalah pertumbuhan penjualan.

Selanjutnya Jusuf (2014) menyatakan bahwa untuk mengetahui laju pertumbuhan penjualan, rumusnya adalah  $(\text{Nilai Pos Tahun II} / \text{Nilai Pos Tahun I}) \times 100\%$ . Dimana penjualan yang dipakai untuk rumus di atas adalah penjualan bersih (*net sales*), bukan penjualan kotor (*gross sales*) yang mungkin akan berkurang akibat potongan harga dan atau retur.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{SALGROW} = \frac{\text{Penjualan } t}{\text{Penjualan } t - 1}$$

Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

## 3) Hubungan *Sales Growth* dan *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan dengan meningkatnya jumlah penjualan dari tahun sebelumnya yang diakibatkan karena

pembelian barang oleh konsumen. Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. *Sales growth* mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh perusahaan dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Dengan tingkat penjualan yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri, Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit yang besar akan menghasilkan pajak yang besar pula (Ziliwu & Ajimat, 2021).

**f. *Konservatisme Akuntansi***

1) Pengertian Konservatisme Akuntansi

Financial Accounting Standart Board (FASB) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mencoba untuk memastikan ketidakpastian dan risiko yang akan datang dengan melakukan reaksi kehati-hatian, dengan melakukan reaksi tersebut perusahaan siap untuk menghadapi risiko yang terburuk.

Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui. Menurut Siegel dan Shim (2010) dalam Abdurrahman dan Ernawati (2018) konservatisme beranggapan bahwa dalam pelaporan keuangan harus lebih pesimis (dikecilkan) daripada optimis (dibesarkan). Prinsip ini cocok digunakan pada perusahaan dalam keadaan keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi, karena dapat mengurangi risiko perusahaan bangkrut.

Berdasarkan definisi–definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan yang akan terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang akan terjadi dan nilai aset akan terlihat lebih rendah dibanding nilai hutang. Hal ini akan menunjukkan didalam laporan keuangan perusahaan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan/laba dan nilai aset yang lebih rendah untuk berhati-hati.

## 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme

### a. Kontrak (*contracting*)

Berkaitan dengan masalah kontrak (*contracting*) adalah bahwa manajer memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti pemegang saham, kreditor dan dewan komisaris. Pada saat

menyajikan laporan keuangan, moral hazard dapat timbul selama laporan tersebut berfungsi untuk memberikan informasi kepada investor tentang manajer karena informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dalam investasi serta mempengaruhi kesejahteraan manajer. Pengaruh terhadap kesejahteraan manajer tersebut akan memotivasi manajer untuk memasukkan bias ke dalam laporan keuangan. Dampak lain adalah adanya peningkatan nilai perusahaan karena konservatisme akan membatasi opportunistic payment kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pihak lain seperti shareholders (dalam bentuk dividen).

b. Hukum (*litigation*)

Berkaitan dengan masalah tuntutan hukum (*litigation*) adalah bahwa tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Karena terdapat potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang overstatement daripada understatement, manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

c. Perpajakan (*taxation*)

Berkaitan dengan pajak (*taxation*), adanya insentif untuk menunda pembayaran pajak juga mendorong konservatisme. Dengan konservatisme, perusahaan dapat mengurangi *present value tax* dengan jalan menunda pengakuan pendapatan.

d. Peraturan (*regulation*)

Peraturan (*regulation*) yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi juga memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif. Bagi penyusun standar akuntansi, konservatisme akan menghindarkan mereka dari kritik akibat dari penyajian laporan keuangan yang *overstate* daripada *understate*

3) Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003b) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu:

a) Earning/ Stock Return Relation Measure

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan bad news lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan good news. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan earnings cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada earnings.

b) *Earning/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (net income lebih kecil daripada cash flow operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan non-operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

(1) Operating Accrual

Berdasarkan literature Criterion Research Group, dinyatakan bahwa operating accrual menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. Operating accrual yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan.

## (2) Non-Operating Accrual

Berdasarkan literature Criterion Research Group, dinyatakan bahwa non current (operating) accrual menangkap perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam non current liabilities, hutang jangka panjang bersih. Komponen non-operating accrual (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat diawal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui oleh perusahaan (seperti biaya pembangunan software yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat aset dapat ditentukan. Non current assets ini tergantung pada write down ketika aktiva tersebut diputuskan telah diturunkan nilainya (impaired), dan penentuan dari beberapa permanent impairment yang banyak melibatkan abnormal manajerial. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti hutang jangka panjang, penangguhan pajak dan post retirement benefits yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pension, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain).

c) *Net Asset Measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu model yang digunakan adalah dengan menggunakan market to book ratio yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur menggunakan model akrual. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adaptasi pada penelitian (Alvionita et al., 2021) sebagai berikut :

$$\text{ConAcc} = \frac{NI + DEP - AKO}{TA} \text{ (Alvionita et al., 2021).}$$

ConAcc : Konservatisme akuntansi

NI : Laba bersih

DEP : Biaya depresiasi

AKO : Arus kas operasi

TA : Total asset

4) Hubungan konservatisme akuntansi dengan *tax avoidance*

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Akuntansi konservatif merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar. Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak Komitmen pihak internal

perusahaan dan manajemen untuk menginformasikan laporan keuangan yang transparan akurat dan tidak menyesatkan adalah faktor yang menentukan tingkat konservatisme akuntansi di pelaporan keuangan perusahaan (Sari et al., 2016).

Hal inilah yang menyebabkan prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dimana laporan keuangan yang disusun tersebut nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan. Kebijakan terkait perusahaan dalam hal ini tentunya termasuk juga dalam hal perpajakan, khususnya terkait dengan tax avoidance karena tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan dan bukanlah tanpa sengaja (Alvionita et al., 2021). Namun menurut penelitian Tresno dkk. (2012) dengan adanya Peraturan Pemerintah maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin sempit meskipun perusahaan memilih metode akuntansi yang konservatif. Sehingga diduga, Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan mendapatkan tingkat keagresifitasan pajak yang rendah.

***g. Komisaris Independen***

Komisaris independen merupakan dewan yang mengawasi suatu perusahaan agar mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku sebagaimana mestinya. Dewan pengawas independen diangkat saat RUPS

(Rapat Umum Pemegang Saham) dan tidak memiliki hubungan .afiliasi dengan direksi maupun dewan pengawas serta tidak menjabat sebagai direktur perusahaan (Masrurroch et al., 2021). Komisaris independen merupakan rasio persentase antara komisaris independen dengan total anggota komisaris lainnya yang berperan mengawasi pengelolaan perusahaan.

Dewan komisaris yang tinggi dapat mengurangi kelicikan pada laporan perencanaan pajak hingga menaikkan integritas nilai informasi keuangan. Secara global dewan komisaris diutus serta dikasih tanggung jawab dalam supervisi tingkat keterangan yang tercantum pada pelaporan (Yuliana & Prastyatini, 2022).

## 2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

| No | Nama, tahun                 | Judul Penelitian   | Analisis data                    | Hasil Penelitian  |
|----|-----------------------------|--|----------------------------------|---|
| 1  | Anasta, Lawe (2021)         | Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance   | Analisis regresi data panel      | X1 : Sales growth tidak berpengaruh<br>X2 : Profitabilitas berpengaruh positif<br>X3 : <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif |
| 2  | Apidila <i>et al</i> (2021) | Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018) | Analisis regresi linear berganda | X1: leverage tidak berpengaruh<br>X2: sales growth berpengaruh positif<br>X3: capital intensity berpengaruh negatif                 |

| No | Nama, tahun                    | Judul Penelitian   | Analisis data                | Hasil Penelitian   |
|----|--------------------------------|--|------------------------------|--|
| 3  | Gula dan Mulyani (2020)        | Pengaruh Capital Intensity Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi    | Moderate regression analysis | X1: capital intensity berpengaruh positif<br>X2: deferred tax expense berpengaruh negatif  |
| 4  | Suryani (2021)                 | Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance                                | Regresi linear berganda      | X1: profitabilitas berpengaruh positif<br>X2: ukuran perusahaan berpengaruh negatif<br>X3 : pertumbuhan penjualan berpengaruh positif<br>X4 : kualitas audit tidak berpengaruh |
| 5  | Ziliwu dan Ajimat (2021)       | Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance   | Analisis regresi data panel  | X1: umur berpengaruh negatif<br>X2: sales growth berpengaruh positif   |
| 6  | Windaryani dan Jati (2020)     | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance                                      | Regresi linear berganda      | X1 : ukuran perusahaan berpengaruh negatif<br>X2 : kepemilikan institusional tidak berpengaruh<br>X3 : konservatisme akuntansi berpengaruh negatif                             |
| 7  | Gunarto dan Adi (2022)         | Peran Financial Distress dalam Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance   | Moderate regression analysis | X1 : konservatisme akuntansi tidak berpengaruh<br>Z : financial distress tidak memoderasi  |
| 8  | Prastyatini dan Yuliana (2022) | Pengaruh Perencanaan Pajak, Struktur Modal, Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi | Moderate regression analysis | X1 : perencanaan pajak tidak berpengaruh<br>X2 : struktur modal berpengaruh negatif<br>X3: komisaris independen berpengaruh negatif  |

## H. Hipotesis

*Capital Intensity* merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan Ardyansah (2014) menerangkan bahwa *capital intensity ratio* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (*capital intensity*) dan persediaan (*inventory intensity*). *Capital intensity ratio* dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk memperoleh penjualan.

Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan. Seperti yang dijelaskan Hanum (2013) biaya depresiasi adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, jika semakin besar depresiasinya maka akan semakin besar pula jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Lebih lanjut Anasta (2021); Apridila (2021) dan Wibowo (2021) menyebutkan bahwa *capital intensity ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pajak efektifnya rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

*Sales Growth* merupakan peningkatan pertumbuhan penjualan yang terjadi di suatu perusahaan dengan membandingkan antara besaran penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya, Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan

menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Semakin besar profit yang diterima oleh suatu perusahaan maka beban pajak yang dihasilkan akan semakin besar, karena hal tersebut cenderung membuat perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaannya. Penelitian tentang *sales growth* terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Ziliwu (2021), Putri (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

*Normative beliefs* berkaitan dengan konservatisme akuntansi, dimana manajer dalam menerapkan konservatisme dalam suatu perusahaan dapat mengelola laba dengan cara penerapan laba yang ketat sehingga laba yang dihasilkan rendah dan beban pajaknya akan rendah. Suatu perusahaan yang memiliki beban pajak yang rendah, akan cenderung patuh terhadap kewajiban perpajakannya atau dengan kata lain perusahaan itu meminimalkan perilaku penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian dari Windaryani & Jati (2020); Alvionita (2021) menyebutkan adanya pengaruh signifikan yang negatif dari konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Laba perusahaan menjadi bias ke bawah apabila suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

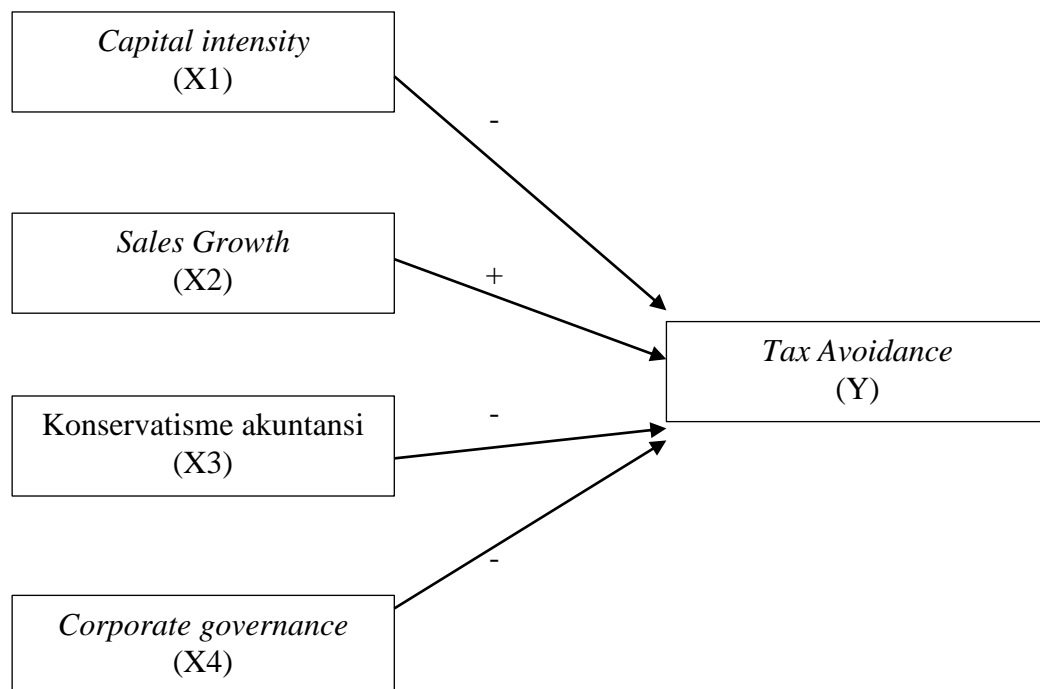
Corporate governance dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan afiliasi langsung dengan perusahaan. Dewan komisaris diharapkan dapat berperan efektif dalam mendeteksi dini terjadinya *fraud* dalam aktivitas perusahaan. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa dibentuk dewan komisaris yang merupakan kepercayaan pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi. Oleh karena itu, dewan komisaris memiliki peran penting dalam menentukan pengelolaan perpajakan. Dewan komisaris independen diberi tugas untuk menjaga kepengurusan agar tidak bertentangan dengan hukum atau aturan yang berlaku dalam menjalankan kegiatannya. Dapat dikatakan bahwa komisaris independen mewakili kepentingan pemegang saham minoritas, atau pemegang saham publik. Pemegang saham publik cenderung mematuhi peraturan perpajakan, karena mereka mengharapkan perusahaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bagi masyarakat. Karena tanggung jawab untuk kepentingan pemegang saham publik, komisaris independen akan memperjuangkan kepatuhan pajak perusahaan, sehingga mencegah praktik penghindaran pajak (Fauzan et al., 2021).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana & Prastyatini, 2022) dan (Dewi & Oktaviani, 2021) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

## I. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjabaran dari penelitian dan perumusan hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *capital intensity*, *sales growth*, konservatisme akuntansi, komisaris independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat digambarkan desain kerangka berpikir sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Sumber : Anasta (2021); Apridila (2021); Wibowo (2021); Suryani (2021); Apridila (2021); Windaryani & Jati (2020); Alvionita (2021); Prastyatini dan Yuliana (2022); Dewi (2021)

## J. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis yang menguji hubungan antara variabel independen, yaitu *capital*

*intensity, sales growth*, konservatisme akuntansi dan *corporate governance* dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan dependen. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman di BEI pada periode tahun 2019 sampai dengan 2021.

## **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021.

### **b. Sampel**

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Penentuan kriteria sampel ini diperlukan untuk menghindari misspesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2019-2021.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2019-2021.
- 3) Perusahaan yang dalam laporan keuangan melaporkan dengan mata uang rupiah.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yaitu melalui situs <http://www.idx.co.id>.

### **4. Definisi Konseptual dan Pengukuran Variabel**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance* dan variabel independen terdiri dari *capital intensity*, *sales growth*, konservatisme akuntansi dan komisaris independen.

#### **a. Pengukuran Variabel Penelitian**

##### **1) Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini merupakan *tax avoidance*. Variabel dependen dari penelitian ini dihitung dengan memanfaatkan *cash ETR* dengan mematok *rate* sebesar 25% dimana jika nilai yang didapat dibawah *rate* tersebut, perusahaan sampel cenderung melakukan penghindaran pajak (Putri & Chariri, 2017).

Pengukuran dilakukan menggunakan rumus :

ETR : Beban pajak penghasilan / laba sebelum pajak

## 2) Variabel Independen

### a. *Capital intensity*

*Capital intensity* menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam melakukan investasi pada aset. *Capital Intensity* merupakan salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk memaksimalkan aset tetap perusahaan. *Capital intensity* diukur dengan menggunakan rasio aset tetap bersih dibagi total aset. Berikut persamaan yang digunakan:

$$CapInt = \frac{Penjualan}{Total\ aset} \text{ (Apridila et al., 2021).}$$

### b. *Sales growth*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dalam satu periode tertentu. Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu, pengukuran perusahaan dengan melihat total aktiva. Perhitungan *sales growth* menggunakan selisih penjualan periode sekarang dengan penjualan pada periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya (Ziliwu & Ajimat, 2021).

$$SalGrow = \frac{sales_t - sales_{t-1}}{sales_{t-1}}$$

### c. Konservatisme akuntansi

Suatu perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dapat diketahui melalui pengukuran konservatisme akuntansi dengan cara mengurangi laba bersih dengan arus kas operasi (Hartoto, 2018).

Rumus yang digunakan menghitung konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut :

$$\text{ConAcc} = \frac{NI + DEP - AKO}{TA} \text{ (Alvionita et al., 2021).}$$

ConAcc : Konservatisme akuntansi

NI : Laba bersih

DEP : Biaya depresiasi

AKO : Arus kas operasi

TA : Total asset

d. *Corporate governance*

*Corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris independen adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Halim, 2012). Penelitian ini untuk mengukur dewan komisaris diambil berdasar rumus berikut :

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$$

## 5. Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif.

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap data penelitian. Tujuan pengujian asumsi

ini dilakukan untuk memastikan bahwa model telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) sehingga layak untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk menentukan apakah sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian *Run Test*. Uji *Run Test* dilakukan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (*sistematis*) (Ghozali, 2018).

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengandung adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linier. Multikolinearitas terjadi apabila antara variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas adalah dengan memperhatikan Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $> 10$ . Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinearitas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya.

### 4) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Pengujian ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Heteroskedastisitas dapat dideteksi uji glejser.

c. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Tujuan analisis ini adalah untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ingin diketahui (Ghozali, 2018). Pengujian hubungan variabel independen penelitian ini dengan variabel dependennya disusun model sebagai berikut di bawah ini :

$$Y = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon$$

Keterangan:

- a : Konstanta  
b<sub>1</sub>– b<sub>4</sub> : Koefisien Regresi ( $\beta$ )  
Y : *Tax Avoidance*  
X<sub>1</sub> : *Capital Intensity*  
X<sub>2</sub> : *Sales growth*  
X<sub>3</sub> : Konservatisme akuntansi  
X<sub>4</sub> : *Corporate governance*  
 $\varepsilon$  : *Error*

d. Pengujian Hipotesis Penelitian

1) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan meningkat dan tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada penelitian yang menggunakan variabel bebas lebih dari dua.

## 2) Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan pengaruh variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen. Tingkat signifikansi dalam pengujian ini adalah 0,05. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara bersama-sama semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### 3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut di bawah ini :

- a) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan, yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen).
- b) Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## K. JADWAL PENELITIAN

**Tabel 2. Jadwal Penelitian**

| No | Aktifitas                   | Maret | Jun | Juli | Agst | Sept |
|----|-----------------------------|-------|-----|------|------|------|
| 1  | Persiapan                   |       |     |      |      |      |
| 2  | Penunjukan dosen pembimbing |       |     |      |      |      |
| 3  | Proposal                    |       |     |      |      |      |
| 4  | Rencana Penelitian          |       |     |      |      |      |
| 5  | Kerangka skripsi            |       |     |      |      |      |
| 6  | Pengumpulaln data           |       |     |      |      |      |
| 7  | Analisa data                |       |     |      |      |      |
| 8  | Penyusunan Skripsi          |       |     |      |      |      |
| 9  | Penyusunan Naskah Publikasi |       |     |      |      |      |

## L. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu teori agensi, capital intensity, sales growth, konservatisme akuntansi dan *corporate governance*, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian terdiri dari ruang lingkup penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan hasil penelitian mengenai gambaran obyek penelitian, karakteristik responden, variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis dan pembahasan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini meliputi kesimpulan atau uraian singkat hasil penelitian, dan saran sebagai sumbangan pemikiran peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK DAN BIAYA AGENSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Enggar Adityamurti, Imam Ghozali 1. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, No 3(2010), 1–12.
- Agustina, T. N., & Aris, M. A. (2016). Tax Avoidance: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 295–307.
- Alvionita, V., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Pareso Jurnal*, 3(3), 617–634. <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/PJ/article/view/370>
- Anasta, L. (2021). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance the Effect of Sales Growth, Profitability and Capital Intensity for Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah GEMA EKONOMI*, 11(1), 1803–1811.
- Apridila, I., Asmeri, R., & Putri, S. Y. A. (2021). PENGARUH LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018). *Pareso Jurnal*, 3(4), 823–842.
- Barid, M., & Wulandari, S. (2021). Praktik Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19 di Indonesia. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 8(02), 217–223.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Fauzan, Mutia Dewi Arsanti, P., & Nuryana Fatchan, I. (2021). The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 154–165. <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/16126>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gula, V. E., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Deffered Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(2012), 1–7.
- Halim, A. (2012). *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat.
- Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas , komisar independen , leverage , ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Inovasi*, 17(1), 82–93.
- Money, T. (2022). *Apa itu The Great Resignation dan Trennya di Indonesia*. Amarthacom. <https://blog.amartha.com/apa-itu-the-great-resignation-dan-trennya-di-indonesia/>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen perpajakan; strategi perencanaan pajak dan bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), 1–11.
- Qothrunada, K. (2022). *The Great Resignation, Fenomena “Tsunami” Resign Selama Pandemi*. Detik.com. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5944709/the-great-resignation-fenomena-tsunami-resign-selama-pandemi>
- Sari, N., Kalbuana, N., & Jumadi, A. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Seminar Nasional The 3rd Call for Syariah Paper*, 431–440. <http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.001>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press.
- Sutrisna, A., Rastina, Abidin, D., Syamsinar, Sutrisna, Anna, Rastina, Abidin, Dedy, & Syamsinar. (2019). *Akuntansi Keperilakuan Manajerial*. DeePublish.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. D. N. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 121–130. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.808>
- Wardhana, M. D., Ariefiara, D., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, dan Environmental Uncertainty Terhadap Tax Avoidance. *Equity*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.34209/equ.v24i2.2603>

- Windaryani, I. G. A. I., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 375. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p08>
- Yuliana, M. D., & Prastyatini, S. L. Y. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Struktur Modal, Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4), 1240–1257. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.911>
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>